

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika dukungan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terhadap Anies Baswedan dalam Pilkada DKI Jakarta 2024, mengidentifikasi bentuk-bentuk politik ambivalensi yang ditunjukkan PKS, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya ambivalensi tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap citra partai, basis pemilih, dan posisi politik PKS dalam konfigurasi koalisi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa hasil temuan sebagai berikut. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika dukungan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) terhadap Anies Baswedan pada Pilkada DKI Jakarta 2024 mengalami perubahan dari komitmen awal mengukung pasangan Anies Baswedan-Sohibul Iman menjadi dukungan kepada pasangan Ridwan Kamil–Suswono. Perubahan tersebut diawali melalui mekanisme kandidasi internal partai yang telah berjalan sesuai prosedur organisasi, mulai dari usulan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW), pembahasan di Dewan Pimpinan Tingkat Pusat (DPTP), hingga diterbitkannya Surat Keputusan (SK) dukungan. Namun, gagalnya pembentukan koalisi bersama Partai NasDem dan PKB untuk memenuhi ambang batas pencalonan sebelum Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 60/PUU-XXII/2024 serta terbentuknya Koalisi Indonesia Maju Plus (KIM Plus) menyebabkan PKS mengubah arah dukungan politiknya. Berdasarkan analisis teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Politik Ambivalensi Guno Tri Tjahjoko yang memperlihatkan pertentangan antara nalar aktivis, yang menekankan konsistensi ideologis, loyalitas terhadap keputusan partai, dan aspirasi kader, dengan nalar politis yang lebih mengutamakan pragmatisme, kalkulasi elektoral, dan peluang mempertahankan posisi politik partai. Temuan ini juga diperkuat oleh konsep organisasi partai Angelo Panebianco, yang menjelaskan bahwa orientasi terhadap *organizational survival* mendorong partai menyesuaikan strategi politiknya terhadap perubahan lingkungan politik, serta konsep partai politik Giovanni Sartori yang memandang partai tidak hanya sebagai representasi ideologi, tetapi juga

sebagai organisasi yang berorientasi pada perolehan dan pemeliharaan kekuasaan melalui strategi koalisi. Dengan demikian, pembatalan dukungan terhadap Anies Baswedan menunjukkan bahwa keputusan PKS merupakan bentuk strategi adaptif organisasi partai dalam menghadapi dinamika politik yang berkembang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa bentuk ambivalensi politik PKS tercermin dalam empat dimensi utama, yaitu ambivalensi antara kedekatan ideologis dan kalkulasi elektoral, antara aspirasi basis pemilih dan keputusan elite partai, antara politik identitas dan pragmatisme koalisi, serta antara kepentingan politik lokal dan konfigurasi politik nasional. Ambivalensi tersebut dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor elektoral, dinamika koalisi, kepentingan elite partai, dan tekanan politik nasional yang mendorong PKS lebih mengedepankan pertimbangan pragmatis dibandingkan mempertahankan komitmen politik sebelumnya. Dampak dari ambivalensi tersebut terlihat pada perubahan persepsi publik terhadap konsistensi sikap politik PKS dan munculnya kekecewaan sebagian basis pendukung akibat perubahan arah dukungan. Di sisi lain, keputusan bergabung dengan KIM Plus memperkuat posisi strategis PKS dalam konfigurasi koalisi nasional serta membuka peluang yang lebih besar untuk tetap berperan dalam arena kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa nalar politis menjadi pertimbangan yang lebih dominan dibandingkan nalar aktivis dalam menentukan strategi kandidasi PKS pada Pilkada DKI Jakarta 2024, sehingga ambivalensi politik yang ditunjukkan bukan sekadar bentuk inkonsistensi politik, melainkan strategi adaptif partai untuk menjaga keberlangsungan organisasi di tengah perubahan konfigurasi politik.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, praktik, dan kajian akademis mengenai politik ambivalensi dalam partai politik. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep Politik Ambivalensi yang dikemukakan oleh Guno Tri Tjahjoko dengan menunjukkan bahwa ambivalensi tidak hanya terjadi pada perilaku aktor politik secara individual, tetapi juga pada tingkat organisasi partai melalui pertentangan antara nalar aktivis dan nalar politis dalam proses pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini juga mengintegrasikan konsep tersebut dengan teori organisasi partai Angelo Panebianco dan teori partai politik Giovanni Sartori, sehingga memperlihatkan bahwa ambivalensi politik

merupakan strategi adaptif partai untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi di tengah perubahan konfigurasi politik. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika strategi kandidasi partai politik, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi partai politik dalam membangun mekanisme pengambilan keputusan yang lebih transparan, konsisten, dan mampu menyeimbangkan kepentingan organisasi, aspirasi kader, serta kepercayaan publik. Sementara itu, secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu politik, khususnya mengenai partai politik, strategi kandidasi, perilaku koalisi, dan politik ambivalensi pada pemilihan kepala daerah, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai hubungan antara ideologi, pragmatisme politik, dan keberlangsungan organisasi partai dalam berbagai konteks demokrasi di Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. PKS perlu memperkuat konsistensi komunikasi politik antara elite partai, kader, dan basis pemilih agar setiap perubahan arah dukungan politik dapat dipahami secara lebih transparan oleh seluruh pemangku kepentingan partai. Transparansi dalam proses pengambilan keputusan penting untuk meminimalkan munculnya persepsi inkonsistensi politik yang dapat memengaruhi citra partai dan tingkat kepercayaan pemilih.
2. PKS perlu membangun mekanisme yang lebih seimbang antara aspirasi kader dan pertimbangan strategis elite partai dalam menentukan arah kebijakan politik, khususnya dalam proses pencalonan kepala daerah. Keseimbangan tersebut diperlukan agar keputusan partai tidak hanya berorientasi pada kalkulasi pragmatis jangka pendek, tetapi juga tetap memperhatikan loyalitas politik, identitas partai, serta harapan basis pendukung yang selama ini menjadi kekuatan utama PKS.
3. Partai-partai politik dalam sistem multipartai Indonesia perlu mengembangkan pola koalisi yang lebih terukur, konsisten, dan berbasis kesamaan agenda politik, sehingga perubahan arah dukungan yang terjadi menjelang kontestasi elektoral tidak menimbulkan ketidakpastian politik

yang berlebihan. Stabilitas koalisi juga dapat membantu memperkuat kualitas demokrasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi partai politik.

5.2.2 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep politik ambivalensi memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan dinamika pengambilan keputusan partai politik di Indonesia, khususnya ketika partai dihadapkan pada dilema antara loyalitas politik, kepentingan ideologis, dan tuntutan pragmatis dalam kompetisi elektoral. Temuan penelitian ini juga memperkuat argumentasi Angelo Panebianco bahwa partai politik cenderung mengutamakan keberlangsungan organisasi (*organizational survival*) ketika menghadapi tekanan politik yang tinggi, serta mendukung pandangan Giovanni Sartori mengenai pentingnya konfigurasi sistem kepartaian dan dinamika koalisi dalam memengaruhi perilaku partai politik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif terhadap kasus-kasus serupa pada partai politik lain yang mengalami perubahan arah dukungan dalam pemilihan kepala daerah maupun pemilihan umum. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperdalam analisis mengenai hubungan antara politik ambivalensi, pragmatisme politik, dominasi elite partai, dan dinamika koalisi untuk memahami bagaimana partai politik menyeimbangkan tuntutan ideologis dan kepentingan strategis dalam sistem multipartai di Indonesia.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sehingga temuan penelitian sangat bergantung pada interpretasi penulis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena politik ambivalensi PKS dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi yang berlaku bagi seluruh partai politik di Indonesia. Kemudian keterbatasan penelitian juga terdapat pada akses terhadap sumber data, khususnya terkait proses pengambilan keputusan internal PKS yang bersifat strategis dan tidak seluruhnya dapat diakses oleh peneliti. Meskipun penelitian telah melibatkan fungsionaris PKS, akademisi, dan pengamat

politik sebagai narasumber, penelitian ini belum sepenuhnya mampu menggambarkan seluruh dinamika, perdebatan, serta pertimbangan yang terjadi di tingkat elite partai selama proses perubahan dukungan dari Anies Baswedan kepada pasangan Ridwan Kamil-Suswono pada Pilkada DKI Jakarta 2024. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian melalui penggunaan pendekatan yang lebih beragam, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai tingkatan struktur partai,